



## Mediatisasi Agama Dalam Dakwah Halimah Alaydrus di Media Sosial Instagram

Cholillah<sup>1</sup>, Asa Nabilah Arju<sup>2</sup>

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta<sup>1</sup>, University Al-Azhar, Kairo<sup>2</sup>

<sup>1</sup>[22205032002@student.uin-suka.ac.id](mailto:22205032002@student.uin-suka.ac.id), <sup>2</sup>[asanabilaharju@gmail.com](mailto:asanabilaharju@gmail.com)

### Abstract

The increasingly massive development of technology provides a gap in creating social discrepancies in society because it departs from the impact of understanding online media da'wah so that consumption is received personally without any prior review process. The process of finding this kind of understanding needs religious mediatization to avoid one-sided consumption in understanding da'wah content on social media. This research focuses on the object of study Halimah Alaydrus via her Instagram to be examined comprehensively with a qualitative approach and using the critical-analytical method. So that it departs from the Koran that it becomes a text that is always relevant from time to time both in terms of place and time, that the content that becomes the subjectivity of a Halimah Alaydrus gives a distinctive da'wah color and is easily understood by various groups. As for the results of this study, researchers found several verses that were used as da'wah content by Halimah Alaydrus which were persuasive in nature. In this case, the verse construction used provides orientation to the community to remain calm in living life, despite loneliness, focus on yourself, always feel that Allah is in control of His servants. It is at this point that Halimah Alaydrus inserts several strands of redaction that are in accordance with the current context in her caption. the space to simplify or simplify the interpretation of a verse ultimately becomes the impetus and needs of the community in understanding the content of the message of the Quranic verse. Of course, at the same time, the understanding of a verse will continue to move dynamically.

**Keywords:** Mediatization; Religion; Instagram; Halimah Alaydrus.

Perkembangan teknologi yang kian masif memberikan celah dalam menciptakan diskrepansi sosial masyarakat karena berangkat dari dampak pemahaman dakwah media online sehingga konsumsi yang diterima secara personal tanpa adanya proses penelaahan terlebih dahulu. Proses untuk menemukan pemahaman semacam ini perlu adanya mediatisasi agama untuk menghindari konsumsi secara sepihak dalam memahami konten-konten dakwah di media sosial. Adapun penelitian ini momfokuskan kepada objek kajian Halimah Alaydrus via instagramnya untuk ditelaah secara komprehensif dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode analisis-kritis. Sehingga berangkat dari Al-Qur'an bahwa menjadi teks yang selalu relevan dari masa ke masa baik dari sisi tempat ataupun waktu, bahwa kadungan yang menjadi subjektivitas seorang Halimah Alaydrus memberikan warna dakwah yang khas dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan. Adapun hasil dari penelitian ini, peneliti menemukan beberapa ayat yang dijadikan konten dakwah oleh Halimah Alaydrus yang bersifat persuasif. Dalam hal ini kontruksi ayat yang digunakan memberikan orientasi kepada masyarakat untuk tetap tenang dalam menjalani kehidupan, meskipun rasa kesepian, fokus dengan diri sendiri, selalu merasa bahwa Allah dalam pengawan hamba-Nya. Pada titik inilah Halimah Alaydrus menyisipkan beberapa untaian redaksi yang sesuai dengan konteks kekinian dalam *caption*-nya. ruang untuk menyederhanakan atau simplikasi penafsiran pada sebuah ayat pada akhirnya menjadi dorongan dan kebutuhan masyarakat dalam memahami isi pesan ayat Al-Qur'an. Tentu pada saat yang sama, pemahaman atas suatu ayat akan terus bergerak secara dinamis.

**Katakunci:** Mediatisasi; Agama; Instagram; Halimah Alaydrus.

**Article History:** Received: 04-03-2024 | Revised: 20-05-2024, 10-06-2024 | Accepted: 23-06-2024



## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang kerap semakin masif dan meningkat, seringkali menciptakan diskrepansi sosial masyarakat terutama dampak tersebut berangkat dari pemahaman dakwah yang dicerna secara personal tanpa adanya proses penelaahan terlebih dahulu. Hal ini seringkali kali terjadi, karena merebaknya penggunaan teknologi yang serampangan, sehingga proses untuk mencerna dan berusaha dalam memahami isi dakwah berujung pada kesalahpahaman komunikasi antar kedua belah pihak. Sejalan dengan perkembangan teknologi media yang berkembang, dakwah di tempatkan pada posisi penting dalam berkomunikasi kepada masyarakat luas. Di sisi lain, era globalisasi mampu membentuk prinsip dakwah menjadi sebuah kegiatan yang dapat ditinjau secara praktis dan teoretis.<sup>1</sup> Salah satunya adalah media Instagram sebagai wadah dalam berdakwah para tokoh agama untuk memberikan pemahaman keagamaan yang berorientasi kepada kebaikan untuk seluruh khalayak masyarakat *online* maupun *offline*.

Salah satu fenomena yang sedang hits khususnya di platform instagram adalah Halimah Alaydrus. Postingannya sering menampilkan perpaduan ajaran Islam tradisional dengan isu-isu kontemporer, mencerminkan integrasi wacana agama ke dalam ranah digital. Melalui kontennya, Halimah membahas topik-topik seperti iman, spiritualitas, kehidupan keluarga, keadilan sosial, dan perkembangan pribadi, menunjukkan relevansi Islam dengan berbagai aspek kehidupan modern. Halimah Alaydrus dikenal sebagai seorang pendakwah yang memiliki gaya dakwah yang memukau dan visi yang luas.<sup>2</sup> Melalui penggunaan media sosial, terutama Instagram, dengan intensitas tinggi, Halimah Alaydrus telah berhasil menciptakan dampak yang signifikan dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada pengikutnya. Sejumlah bentuk dakwah tersebut hadir dengan berbagai variasi semisal, *quote* (kutipan) inspiratif, tausiah video pendek, atau pesan-pesan Islami sebagaimana yang dilakukan oleh Halimah Alaydrus melalui media sosial instagram.

Pendekatan Halimah Alaydrus dalam menggunakan Instagram untuk dakwah ditandai dengan keaslian, aksesibilitas, dan relevansi. Halimah menggunakan kombinasi postingan teks, gambar, video pendek, dan sesi live untuk terhubung dengan audiensnya serta memberikan solusi atas isu yang berkembang di tengah umat muslim. Kontennya sering disertai dengan anekdot pribadi, contoh kehidupan nyata, dan tips praktis, sehingga narasi yang diterima oleh para pengikutnya justru relevan dan mudah untuk dipahami. Dengan meningkatnya popularitas, Halimah Alaydrus menjadi studi kasus menarik dalam pemahaman mediatisasi agama dalam konteks dakwah di era digital, khususnya melalui Instagram. Dalam studi komunikasi Islam, penyebaran nilai-nilai Islam untuk mengajak seseorang menuju kebaikan disebut dengan dakwah. Dakwah secara sederhana berarti ajakan untuk beribadah, mendekatkan diri kepada Allah, dan melakukan segala yang diperintahkan dan menjauhi larangan-Nya.<sup>3</sup> Dakwah juga dapat berarti mengajak kepada hal yang baik (makruf) juga menghindari atas perilaku dan perbuatan yang buruk (mungkar). Jelas bahwa dakwah memberikan sumbangsih aktivitas positif dalam menyebarkan hikmah, tuntunan yang baik, serta menciptakan komunikasi yang saling

---

<sup>1</sup> Helga, Nazar, and Miswanti, "Analisis Prinsip Komunikasi Dakwah Dalam Youtube Ustadzah Halimah Alaydrus," *JOISCOM (Journal of Islamic Communication)* 4, no. 2 (2023): 31–39, <https://doi.org/10.36085/joiscom.v4i2.6050>.

<sup>2</sup> Adib Rifqi Setiawan, "Sharifah Halimah Alaydrus," *Alabatnia Research Society (ARS)*, 2023.

<sup>3</sup> Febriyani Reza Hidayat, Rose Kusumaningratri, "EFEKTIVITAS DAKWAH SATU MENIT MELALUI MEDIA INSTAGRAM DIKALANGAN MAHASISWA KPI IAINU KEBUMEN (STUDI AKUN INSTAGRAM @DAKWAHUSTADZ\_ABDULSOMAD)," *Jurnal Kawruh* 1, no. 1 (2023): 21–36.

memberikan kemanfaatan.<sup>4</sup>

Sejauh ini penelitian terkait pembahasan mediatisasi agama pada platform media sosial, tidak sedikit yang menjadikan Halimah Alaydrus sebagai objek penelitian. Penelitian-penelitian ini membahas secara mendalam metode dakwah yang digunakan oleh Halimah Alaydrus dalam media sosial. Kulsum menjelaskan bagaimana Halimah Alaydrus telah mengadaptasi strategi dakwahnya untuk beroperasi dalam media sosial.<sup>5</sup> Selanjutnya, penelitian yang telah dilakukan oleh Aulia Marfiah dan Halim menggali nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam novel berjudul "Assalamu'alaikum Tarim" yang ditulis oleh Halimah Alaydrus. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam yang disampaikan melalui cerita dalam novel "Assalamu'alaikum Tarim".<sup>6</sup> Penelitian yang berkaitan, dilakukan oleh Ajeng, membahas retorika dalam dakwah Ustazah Halimah, khususnya dalam konteks media sosial YouTube. Penelitian ini mengevaluasi berbagai aspek dari retorika dakwah Ustazah Halimah di platform YouTube, termasuk penggunaan bahasa, gaya penyampaian, dan pesan-pesan utamanya.<sup>7</sup> Dalam kesimpulan, penelitian yang telah dilakukan sejauh ini mengindikasikan bahwa mediatisasi agama di media sosial telah menjadi isu yang signifikan dalam praktik dakwah kontemporer.

Pemahaman Al-Qur'an dalam konteks digital menjadi sangat signifikan. Berangkat dari asumsi bahwa Al-Qur'an akan selalu relevan dari masa ke masa baik dari sisi tempat ataupun waktu, dengan begitu Al-Qur'an memiliki peran untuk memberikan solusi pada ranah teosentris.<sup>8</sup> Jika dilihat secara konten, bahwa para mufasir sudah sedari dulu memberikan solusi terbaiknya sesuai dengan konteks dan keadaan problematika masyarakat pada saat itu. Hal ini tentu sangat berpengaruh dengan adanya perubahan interaksi antar individu juga kelompok dalam mendapatkan asupan informasi yang secara jelas melalui lorong globalisasi yang kuat. Hal ini perlu disadari bahwa disaat dinamika teknologi sudah tidak tertahan lagi, terutama ketika media sudah disisipi kepentingan keagamaan dengan orientasi pribadi. Salah satu aspek keterpengaruhan ini tidak sedikit merebaknya para ustaz yang rajin dalam memberikan konten dakwahnya sehingga memberikan antusias kepada para pengunjung kontennya untuk mendengarkan dan memperhatikan isi dari dakwahnya. Namun disatu sisi, terkadang masyarakat lalai adalah bisa jadi konten yang disajikan bersifat menyimpang dari ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Nabi.

Penelitian ini memiliki kepentingan yang signifikan dalam beberapa aspek. *Pertama*, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana mediatisasi agama telah mengubah paradigma dakwah di era digital, terutama di platform Instagram. *Kedua*, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sudut pandang baru bagi para da'i dan aktivis dakwah dalam memanfaatkan media sosial sebagai alat untuk

---

<sup>4</sup> Ard May, *Retorika Dakwah* (Bogor: Guepedia, 2022).

<sup>5</sup> Raihana Ummu Kulsum, *Strategi Dakwah Ustadzah Halimah Alaydrus Melalui Media Sosial Ditengah Pandemi Covid-19*, Institutional Repository UIN Syarif Hidayatullah, 2020, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/57748>.

<sup>6</sup> MARFUAH, A., & Halim, A, *NiLai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Assalamu'Alaikum Tarim Karya Halimah Alaydrus*, Doctoral dissertation, UIN Surakarta, 2023.

<sup>7</sup> Ajeng Priadiastuti, "Retorika Dakwah Ustadzah Halimah Alaydrus Melalui Media Sosial Youtube (Analisis Pada Tema 'Rumah Tangga' Dalam Channel Ustadzah Halimah Alaydrus)," *Journal of Communication Science and Islamic Da'wah* 6, no. 2 (2022): 1–20, <https://doi.org/10.32832/komunika.v6i2.7096>.

<sup>8</sup> Faisal Abdul and Aziz Arbi, "Dinamika Metode Tafsir Kontemporer Dynamics of Contemporary Tafsir Methods," *Jurnal Tafsir Hadist STIU Darul Hikmah* 6, no. 2 (2020).

menyebarkan ajaran agama dengan lebih efektif. Terakhir, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengeksplorasi fenomena mediatisasi agama dalam konteks yang berbeda. Pendekatan dari penelitian ini adalah deskriptif-analitis, yakni mencoba untuk memahami peristiwa serta objek dengan menelusuri dari aspek perilaku, perspektif, motivasi, dan lain lain, serta mencoba mengidentifikasi secara menyeluruh baik dari kata-kata ataupun tertulis dengan memanfaatkan metode ilmiah.<sup>9</sup>

## **PEMBAHASAN**

### **Biografi Halimah Alaydrus**

Halimah Alaydrus merupakan wanita kelahiran asal Indramayu Jawa Barat. Halimah Alaydrus lahir pada tanggal 2 April 1979. Lahir dari keluarga dengan lingkungan keagamaan yang kuat, dari pasangan Utsman Alaydrus dan Nur Assegaf, Halimah anak kelima dari enam bersaudara dengan jumlah empat laki-laki dan dua perempuan.<sup>10</sup> Saat ini Halimah aktif mengajar di Jakarta dan beberapa daerah di luar kota hingga ke luar negeri. Halimah Alaydrus mulai berdakwah di Indonesia pada tahun 2002, sudah mulai mengajar di Hadhramaut pada tahun 1999. Halimah Alaydrus mengajar anak didiknya para santriwati di pondok pesantren Daruz Zahro. Setelah belajar kemudian Halimah Alaydrus langsung mengajar. Tujuan Halimah Alaydrus berdakwah tidak lain dan tidak bukan yaitu untuk mencari ridho Allah, mencari cinta Rasulullah dan untuk berkhidmat kepada para ulama. Karena dengan cara berdakwah itu artinya Halimah Alaydrus membantu para ulama, meringankan beban para ulama untuk menyiarkan agama Islam.<sup>11</sup>

Halimah Alaydrus adalah seorang *da'iyah* yang memiliki daya semangat yang tinggi dalam menyebarkan dakwah islam. Sebagai sosok pendakwah, Halimah Alaydrus juga seorang tokoh agama karena mengajak para remaja terlebih para muslimah dengan penyampaiannya yang lugas dan mudah dipahami sekaligus pembahasan seputar isu-isu aktual yaitu bagaimana seorang muslimah mempunyai prinsip yang kuat dalam mengokohkan keimanan dan keislamannya dengan menyelipkan kisah-kisah para nabi, sahabat-sahabat nabi juga para ulama.<sup>12</sup> Di satu sisi, sosok Halimah Alaydrus adalah seorang penulis, dimana ia telah menerjemahkan delapan buku, yaitu bidadari bumi, pilar cahaya, muhasabah cinta, akhlak kita, wahai anakku, tutur hati, assalamualaikum tarim.<sup>13</sup>

Halimah Alaydrus berdakwah melalui Instagram sejak 13 Mei 2015 dengan nama akun @halimahalaydrus.<sup>14</sup> Sampai saat ini, akun Instagram Halimah Alaydrus diikuti oleh lebih dari 2,4 jt pengguna akun Instagram dan membagikan 3.000 lebih postingan. Dalam akun Instagramnya, Halimah Alaydrus membagikan postingan dakwah dalam bentuk potongan foto dan video. Ia juga membagikan video IGTV agar pengikutnya dapat mendengarkan video dakwah dengan durasi waktu yang lebih lama. Dalam akun Instagram nya, Halimah Alaydrus juga menggunakan fitur QnA agar dapat melakukan tanya jawab secara online dengan para

<sup>9</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif* (Bandung: ALFABETA, 2019).

<sup>10</sup> Website resmi Halimah Alaydrus, <https://halimahalaydrus.blogspot.com/p/biodata.html> diakses pada tanggal 14 juni 2024 pukul 21.22 WIB.

<sup>11</sup> Tamita Fatwana Yuna and Ahmad Tamrin Sikumbang, "Beyond Visuals: Komunikasi Dakwah Halimah Alaydrus Di Instagram," *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)* 4, no. 2 (2023): 160–77, <https://doi.org/10.22373/jsai.v4i2.2766>.

<sup>12</sup> Helga, Nazar, and Miswanti, "Analisis Prinsip Komunikasi Dakwah Dalam Youtube Ustadzah Halimah Alaydrus."

<sup>13</sup> Halimah Alaydrus Official, <https://www.halimahalaydrus.com> di akses 5 Juni 2024 pukul 15.04

<sup>14</sup> <https://www.instagram.com/halimahalaydrus?igsh=Nm4wcnzcZ4NHZw>

pengikutnya. Halimah Alaydrus seringkali menggunakan fitur live di Instagram ketika sedang berdakwah secara offline agar ceramahnya dapat didengar oleh pengikutnya secara online. Ia terhitung aktif dalam membagikan postingan di Instagramnya.<sup>15</sup>

### **Mediatisasi Agama**

Mediatisasi agama adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan bagaimana agama dan aktivitas keagamaan semakin masuk ke dalam domain media modern, seperti televisi, radio, internet, dan platform media sosial. Hal ini menandakan adanya perubahan yang penting dalam cara agama disampaikan, dipahami, dan diinterpretasikan oleh individu maupun masyarakat secara umum dalam konteks modern. Kemajuan teknologi dan media telah mengubah cara komunikasi masyarakat secara mendasar.<sup>16</sup> Media modern memungkinkan akses yang lebih luas dan cepat terhadap informasi, termasuk informasi tentang agama. Ini memungkinkan agama untuk mencapai audiens yang lebih luas dan beragam. Media memiliki kekuatan besar dalam membentuk opini dan persepsi masyarakat. Melalui berbagai platform media seperti televisi, radio, dan internet, pesan-pesan agama dapat disampaikan dan dipromosikan dengan lebih efektif. Ini memengaruhi cara individu memahami dan menginterpretasikan agama. Media modern telah membantu dalam demokratisasi pengetahuan agama dengan memberikan akses yang lebih mudah dan cepat kepada informasi keagamaan. Individu sekarang dapat dengan mudah mengakses literatur, video, dan rekaman ceramah agama secara online, yang membantu dalam memperdalam pemahaman mereka tentang agama.<sup>17</sup>

Selaras dengan mediatisasi dakwah yang beragam, proses penyampaian dakwah agama pada akhirnya memberikan keleluasaan dalam menciptakan berbagai bentuk dan gambaran terhadap keberlangsungan dakwah agama yang tersebar di seluruh sudut-sudut perspektif masyarakat. Perlu digaris bawahi bahwa ruang dakwah sudah terfasilitasi dengan berbagai inovasi digital bersamaan dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat. Dakwah secara umum perlu dipahami bahwa orientasi sebenarnya adalah mengamalkan “*amar makruf nahi mungkar*”, yaitu menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Pada konsep yang lebih luas, penafsiran orientasi dakwah ini akan menuai berbagai perspektif untuk mengindikasikan bahwa ruang mediatisasi agama yang dikemas dalam nuansa dakwah menjadi lebih dinamis termasuk dalam jangkauan moralitas keagamaan seseorang.<sup>18</sup>

Sejalan dengan maraknya dakwah di media sosial, timbul pertanyaan bagaimana agama ditinjau dari sisi media. Di satu sisi dakwah sebagai alat kontruksi penyadaran untuk membantu masyarakat berfikir bagaimana mereka mau bertindak dan mengubah dirinya. Maka dengan demikian, dalam konteks ini, mediatisasi agama melalui bingkai dakwah menjadi suatu kontrol masyarakat dalam melakukan perubahan yang dikemas dalam ajaran Islam. tentu dengan adanya kegiatan dakwah semacam ini, terasa begitu relevan dengan adanya media platform yang juga berkembang. Artinya, jika dikontekstualisasikan dalam aktivitas dakwah, maka masyarakat pada umumnya tidak hanya mengosumsi, melainkan mampu memproduksi pesan keagamaan untuk kemudian disajikan dalam berbagai media platform di jagat raya internet.<sup>19</sup>

---

<sup>15</sup> Yuna and Sikumbang, “Beyond Visuals: Komunikasi Dakwah Halimah Alaydrus Di Instagram.”

<sup>16</sup> Stig Hjarvard, “The Mediatization of Culture and Society,” *The Mediatization of Culture and Society*, 2013, 1–182, <https://doi.org/10.4324/9780203155363>.

<sup>17</sup> Heidi A. Campbell, “Understanding the Relationship between Religion Online and Offline in a Networked Society,” *Journal of the American Academy of Religion* 80, no. 1 (2012): 64–93, <https://doi.org/10.1093/jaarel/lfr074>.

<sup>18</sup> Arie Setyanigrum Pamungkas, “Mediatisasi Dakwah, Moralitas Publik Dan Komodifikasi Islam Di Era Neoliberalisme,” in *Islam Dan Media: Kontestasi Ideologi Di Era Revolusi Digital* (Jakarta: Maarif Institute, 2018).

<sup>19</sup> Efa Rubawati, “Media Baru: Tantangan Dan Peluang Dakwah,” *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of*

Pengaruh media sosial, seperti Facebook, Twitter, dan Instagram, telah menjadi platform utama dalam mediatisasi agama. Melalui media sosial, tokoh agama dan organisasi keagamaan dapat berinteraksi langsung dengan pengikut mereka, menyebarkan pesan-pesan keagamaan, dan mempromosikan kegiatan keagamaan secara lebih interaktif dan responsif. Era globalisasi telah memperkenalkan individu pada berbagai budaya dan agama yang berbeda melalui media modern. Ini membawa tantangan dan peluang baru dalam memahami dan merespons keberagaman agama di tengah masyarakat yang semakin pluralistik.<sup>20</sup> Agama dan media tidak lagi perlu dipertentangkan karena keduanya saling bergantung. Bagi masyarakat modern, agama tidak lagi dapat dipisahkan dari media karena beberapa alasan, bagi sebagian besar individu di masyarakat modern, media telah menjadi sumber utama ide-ide keagamaan, baik terkait dengan agama mereka sendiri maupun agama orang lain. Kemudian media juga telah menjadi sumber utama bagi imajinasi keagamaan. Banyaknya fungsi sosial dari agama, terutama yang berkaitan dengan struktur dan ritual masyarakat, telah dialihkan kepada media.<sup>21</sup>

Pergeseran paradigma dalam penyebaran ajaran agama dari pendekatan tradisional ke pendekatan mediatisasi mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap keyakinan agama. Pendekatan mediatisasi memungkinkan akses yang lebih mudah terhadap informasi keagamaan melalui berbagai platform media. Ini berarti masyarakat memiliki lebih banyak sumber daya untuk memperdalam pemahaman mereka tentang agama, namun juga memunculkan risiko informasi yang tidak akurat atau tendensius. Media sosial dan platform online lainnya memungkinkan interaksi langsung antara tokoh agama, pengajar, dan pengikut mereka. Hal ini dapat memperkuat hubungan antara pemimpin agama dan pengikutnya, namun juga dapat memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap agama sesuai dengan pandangan dan interpretasi tokoh agama tersebut.<sup>22</sup> Dalam skala tertentu, fenomena mediatisasi agama dapat menyebabkan beberapa hal, yaitu (1) media memperluas komunikasi dan interaksi keagamaan pada berbagai aspek, (2) media memiliki potensi untuk menggantikan format-format komunikasi dan interaksi keagamaan, (3) media memiliki potensi untuk menggabungkan format-format komunikasi dan interaksi keagamaan yang sudah ada, (4) para tokoh agama didorong untuk beradaptasi dengan logika media. Agama, terutama dalam konteks tokoh atau institusi, diharapkan untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan logika media yang khas, sehingga agama tetap relevan dalam ranah publik yang dihuni oleh khalayak media.<sup>23</sup>

### **Bentuk Penafsiran Halimah Alaydrus di Instagram**

Halimah Alaydrus sebagai tokoh agama yang terkenal karena penafsiran Al-Qur'an dan pesan-pesan keagamaannya, telah menarik perhatian di dunia media sosial, terutama di platform Instagram. Melalui akun Instagramnya yang memiliki banyak pengikut sebesar 2,4 juta.<sup>24</sup> Dalam platform Instagram, menyampaikan berbagai pesan keagamaan, pemikiran, dan refleksi tentang Islam. Namun, seperti yang terjadi di platform media sosial lainnya, interpretasi Al-Qur'an yang disampaikan sering kali menjadi subjek perdebatan dan kritik. Pada dasarnya, interpretasi Al-

---

*Communications Studies* 2, no. 1 (2018): 126–42, <https://doi.org/10.25139/jsk.v2i1.510>.

<sup>20</sup> Knut Lundby, "Public Religion in Mediatized Transformations," in *Institutional Change in the Public Sphere* (De Gruyter, 2017).

<sup>21</sup> Nisa Nur Aulia, "Islam Dan Mediatisasi Agama," *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi* 1, no. 1 (2017): 137–50, <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/cjik>.

<sup>22</sup> Md Sayeed Al-Zaman, "Social Mediatization of Religion: Islamic Videos on YouTube," *Heliyon* 8, no. 3 (2022): e09083, <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e09083>.

<sup>23</sup> Moch Fakhruroji, *Mediatisasi Agama: Konsep, Kasus, Dan Implikasi*, 2021.

<sup>24</sup> <https://www.instagram.com/halimahalaydrus>

Qur'an oleh Halimah Alaydrus di Instagram mencerminkan dinamika yang kompleks antara tradisi agama dan lingkungan digital yang terus berkembang. Dalam konteks ini, interpretasi agama di media sosial menjadi semacam perantara antara teks suci dan beragam audien. Namun, apa yang membuat interpretasi Halimah Alaydrus menonjol adalah gaya dan pendekatannya yang khas. Sebagaimana halnya dengan dakwah di media sosial lainnya, interpretasi Al-Qur'an oleh Halimah Alaydrus juga menimbulkan pertanyaan tentang keaslian, otoritas, dan kedalaman pemahaman agama. Kritik sering kali ditujukan pada kesederhanaan interpretasi dan penggunaan bahasa yang kurang akademis. Beberapa pihak berpendapat bahwa hal ini dapat mengakibatkan pendangkalan pemahaman terhadap ajaran agama yang seharusnya memiliki kedalaman dan kompleksitas tersendiri.

Teknologi sudah mencapai porsi kecanggihan yang menggiring peran media lawas dalam ruang media interaksi manusia, sehingga perlu adanya kesadaran untuk para akademisi untuk terjun pada ranah probematika modern ini.<sup>25</sup> melihat dinamika penafsiran yang berkembang memberikan dampak kepada alur media yang kerap semakin melejit. Hal ini tentu menjadikan media sosial berada pada era alat informasi yang mampu merevitalisasi budaya lama dengan kondisi modern serta penyesuaian aktivitas sosial dari era penulisan dan cetak. Perlu diketahui bahwa tafsir sejatinya adalah sebuah produk dari hasil mufasir dalam menafsirkan Al-Qur'an.<sup>26</sup> Sehingga tafsir memosisikan sebagai penjelasan, penerangan, bahkan sebuah jalan untuk mencari makna Al-Qur'an, Dengan begitu media sosial seharusnya menjadi ruang produk tafsir karena memberikan ruang penjelasan terkait makna Al-Qur'an.<sup>27</sup>

Narasi konten konten Halimah Alaydrus di Instagram seringkali mengekspresikan pemikiran dengan landasan asketisme, melalui kutipan terjemahan ayat Al-Qur'an. Dari data yang ditemukan, terdapat tiga pola penafsiran yang diadopsi oleh Halimah Alaydrus dalam konten dakwahnya di Instagram. Pertama, cenderung melakukan reinterpretasi terhadap makna ayat Al-Qur'an dalam setiap unggahan. Sebagai contoh, dalam penafsiran QS. Al-Insyiroh ayat 5-6, dia menyampaikan bahwa Allah memberikan kemudahan sebagai balasan atas setiap kesulitan yang dihadapi manusia. Ide serupa juga tergambar dalam penafsiran ayat Al-Qur'an surah An-Najm ayat 42-44, di mana Halimah menjelaskan mengenai dimensi emosional yang melekat pada diri manusia. Kedua, Halimah seringkali merujuk pada sumber-sumber lain dalam melakukan penafsiran. Sebagai contoh, dalam penafsiran QS. Ar-Rum ayat 60, dia mengambil kata-kata dari guru sebagai rujukan untuk menjelaskan konsep sabar. Pandangan mengenai konsep sabar yang disampaikan oleh Halimah menekankan aspek teologis. Dengan mengutip ucapan gurunya, "Inti dari agama adalah kesabaran, dan kesabaran itu memiliki tiga tingkatan: kesabaran dalam ketaatan, kesabaran dalam meninggalkan dosa, dan kesabaran dalam menghadapi ujian." Ketiga, Halimah sering kali menggunakan kisah-kisah sebagai ilustrasi dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an. Sebagai contoh, dalam penafsiran QS. Al-A'raf ayat 69, dia mengisahkan tentang seorang pemuda yang merasa sedih setelah menerima kritik terhadap bangunan yang dia bangun. Dari kisah tersebut, Halimah menafsirkan makna ayat surah Al-A'raf

---

<sup>25</sup> Intan Melati Utami, *Dinamika Tafsir Al-Quran Di Media Sosial Kajian Akun Ustadz Adi Hidayat*, Master Thesis (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2020).

<sup>26</sup> Yusuf Budiana and Sayiid Nurlie Gandara, "Kekhasan Manhaj Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab, Jurnal Iman Dan Spiritualitas, Vol 01, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 1 (2021): 85–91, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jis/article/view/11497>.

<sup>27</sup> Helmi Maulana, "Onlinization Tafsir: Studi Alquran Di Era Disrupsi," *Tajdid* 28, no. 1 (2021): 73, <https://doi.org/10.36667/tajdid.v28i1.687>.

ayat 69 bahwa manusia akan merasakan kebahagiaan jika mengingat nikmat Allah. Dalam penafsiran QS. At-Thalaq 2-3 tentang bertakwa kepada Allah, Halimah Alaydrus menyatakan bahwa menjadi hamba yang bertakwa akan membawa solusi bagi setiap masalah dan rezeki yang tak terduga.

Bentuk-bentuk narasi yang dihadirkan dalam konten penafsiran ayat tersebut menunjukkan adanya pengaruh dari luar yang memengaruhi cara Halimah Alaydrus menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Ini menunjukkan bahwa penafsiran-penafsiran tersebut tidak hanya berdasarkan pada pemahaman pribadi, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman, cerita-cerita, dan pemikiran dari orang lain yang ikut membentuk cara dia memahami dan menyampaikan ajaran agama. Hal ini mengindikasikan sebuah proses penafsiran yang lebih luas dan multidimensi, yang melibatkan interaksi dengan berbagai sumber dan perspektif.

### **Pola Postingan Konten Akun Halimah Alaydrus**

Halimah Alaydrus adalah seorang pendakwah yang memanfaatkan media platform digital sebagai dakwah agama dan memiliki ciri khas dalam menyebarkan isi kontennya. Selain itu, ia tidak pernah menampilkan wajahnya secara langsung, hal ini bisa dilihat di akun media instagramnya bahwa tidak ada satu foto pun yang memperlihatkan gaya dakwahnya. Hal ini tentu menjadikan karakteristik dakwahnya dengan gaya yang santun dan lembut.<sup>28</sup> Dengan maksud mendorong individu untuk mengubah dirinya menjadi lebih baik. Al-Qur'an dan Hadis menjadi panduan utama dalam menyampaikan dakwah. Elaborasi dakwah dan kemajuan media mempermudah para da'i dalam menyampaikan pesan-pesan kebaikan. Peran media sosial menjadi sangat signifikan dalam upaya ini, memastikan bahwa pesan dakwah tetap relevan dan terjangkau oleh zaman. Dengan demikian, media sosial membawa manfaat besar bagi kelangsungan dakwah dan bagi mereka yang menerimanya, memfasilitasi akses yang lebih luas dan pengaruh yang lebih besar dalam menyebarkan pesan-pesan kebaikan.<sup>29</sup>

Pola postingan akun Halimah Alaydrus di Instagram adalah bagian integral dalam menyampaikan isi dakwahnya kepada audiens secara luas. Dalam era digital yang semakin berkembang, tentu media sosial menjadi wadah efektif untuk mengkomunikasikan nilai-nilai keagamaan kepada masyarakat. Salah satu aspek penting dalam pola postingan adalah bentuk konten. Akun Halimah Alaydrus menampilkan berbagai jenis konten yang seragam dalam desainnya dengan tema tertentu mulai dari kutipan-kutipan ayat suci, cerita inspiratif, pengalaman pribadi yang mendukung pesan-pesan keagamaan. Dalam konten tema penafsiran terjemahan ayat misalnya, Halimah Alaydrus menggunakan desain latar warna yang sama, juga menyematkan simbol simbol untuk menggambarkan isi penjelasan ayat. Contoh dalam postingan QS. At-Thur 48. bingkai desain yang di gunakan berlatar putih bersih, dengan ornamen emas, dan menambahkan simbol tasbih sebagai bentuk penggambaran makna ayat yang berbicara tentang seruan bertasbih. Di postingan serupa, ada juga ayat surah Al-Imran 140, yang menggunakan simbol plester luka, sebagai lambang pemaknaan dari ayat yang berbicara tentang luka. Dengan cara ini, akun Halimah Alaydrus dapat mencapai berbagai kelompok usia dan minat, memungkinkan pesan dakwah untuk meresap ke dalam berbagai lapisan masyarakat.

---

<sup>28</sup> Muhamad Husni Tamami, "Viral Ustadzah Halimah Alaydrus, Pendakwah Cerdas Lulusan Yaman", <https://www.liputan6.com> (2022), <https://www.liputan6.com/islami/read/5099925/viral-ustadzah-halimah-alaydrus-pendakwah-cerdas-lulusan-yaman> ( accessed February 14, 2024).

<sup>29</sup> Tomi Hendra and Siti Saputri, "Tantangan Dakwah Dalam Arus Perkembangan Komunikasi Media Sosial," *Al Hikmah: Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi* 7, no. 1 (2020): 50–60.



Gambaran penafsiran yang disuguhkan terlihat bahwa pemahaman yang ringkas dan mudah dipahami memiliki daya tarik tersendiri untuk para audiens memberikan respon positif. Karena penjelasan yang dibawakan oleh Halimah Alaydrus sedikit banyaknya mampu menyesuaikan dengan maraknya problematika yang dialami oleh generasi saat ini. Bahkan dengan dakwah yang dibingkai dengan media platform tersebut justru membantu untuk menemukan tujuan dakwah itu sendiri, yaitu menciptakan juga menuntun kehidupan individu dan masyarakat yang aman, damai, dan sejahtera.<sup>30</sup> Di satu sisi, tujuan dakwah dengan ruang yang lebih luas adalah untuk mempengaruhi manusia melalui cara berfikir, cara bersikap, agar manusia mampu berperilaku sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.

Selain desain konten, konsistensi dalam postingan juga sangat penting. Mempertahankan pola postingan yang teratur dan konsisten membantu membangun audiens setia yang tahu kapan dan apa yang dapat diharapkan dari akun tersebut. Terakhir, interaksi dengan pengikut adalah hal yang sangat berharga dalam akun Halimah Alaydrus. Merespon komentar story, mengadakan sesi tanya jawab, dan berinteraksi dengan pengikut secara positif dapat memperkuat hubungan dan meningkatkan dampak dari pesan yang dibangun oleh akun. Dengan menjalankan pola postingan yang mencakup konten, konsistensi, dan interaksi yang positif, akun instagram Halimah Alaydrus menjadi alat yang efektif untuk membagikan pesan-pesan keagamaan secara luas.

### **Simplifikasi Penafsiran terhadap Terjemah Ayat pada Instagram Halimah Alaydrus**

Simplifikasi penafsiran terhadap terjemah ayat yang dilakukan oleh akun Halimah Alaydrus merupakan proses menguraikan pesan dan makna suatu ayat dalam Al-Qur'an agar lebih mudah dimengerti oleh orang awam. Tujuan utama dari simplifikasi penafsiran terhadap terjemah ayat adalah untuk menghadirkan ajaran-ajaran agama Islam dalam bahasa yang lebih sederhana dan jelas, sehingga dapat dijangkau oleh beragam kalangan masyarakat tanpa harus memiliki pengetahuan bahasa Arab atau keahlian tafsir yang mendalam. Pada upaya untuk mensimplifikasi penafsiran terjemah ayat, terjemahannya sendiri seringkali menjadi fokus utama. Terjemahan Al-Qur'an di dalam akun Halimah Alaydrus memungkinkan akses lebih banyak orang kepada ajaran Islam. Ini memang membantu menghilangkan hambatan bahasa Arab dalam memahami pesan-pesan agama. Bentuk simplifikasi penafsiran terjemah ayat seringkali melibatkan penggunaan contoh-contoh praktis dan kisah-kisah dari kehidupan sehari-hari untuk menjelaskan makna ayat.

Di samping Halimah Alaydrus menunjukkan simplifikasi penafsiran yang disajikan dalam konten dakwahnya di Instagram, bahwa dakwah yang dibawakan menitikberatkan pada aspek kualitas.<sup>31</sup> Karena kesuksesan kualitas konten diukur dari seberapa banyak konten yang dilihat dan diaplikasikan oleh banyaknya audiens yang menanggapi konten tersebut. Tentu hal ini menjadi landasan penting untuk menjadi sebuah informasi yang bermanfaat dan menjadi magnet bagi audiens. Berangkat dari visualisasi pada konten dakwah Halimah Alaydrus, penyampaian pesan dakwah menjadi orientasi utama dalam menyebarluaskan ajaran agama Islam yang dikemas secara menarik. Artinya, strategi yang dilakukan oleh Halimah Alaydrus memuat dengan penggunaan gambar, video, bahkan grafik menarik yang berfungsi tidak hanya sebagai

---



<sup>30</sup> Bambang S. Ma'arif, *Komunikasi Dakwah Paradigma Untuk Aksi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010). 26.

<sup>31</sup> M Ummah, A. H., Khatoni, M. K., & Khairurromadhan, "Podcast Sebagai Strategi Dakwah Di Era Digital: Analisis Peluang Dan Tantangan," *KOMUNIKE: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 12, no. 2 (2020): 210–34.

pemanis, melainkan sebagai alat untuk membantu pemahaman dan memperkuat substansi pesan dakwah. Terutama dalam postingan dakwah di Instagram, melalui visual yang menarik dengan pesan-pesan keagamaan dapat disampaikan dengan daya tarik yang lebih tinggi, memudahkan pemahaman, dan meningkatkan kesan positif pada audiens.

Interaksi yang dilakukan oleh Halimah Alaydrus telah memberikan pengaruh besar dalam menciptakan koneksi melalui unggahan konten yang disajikan. Di satu sisi, unggahan tersebut tentu memuat komentar yang diutarakan oleh para audiens dalam konten dakwanya. Dengan respon aktif yang dimunculkan dalam postingannya, akhirnya memberikan dorongan dalam menciptakan keterlibatan yang kuat dan membangun relasi yang responsif dalam platform instagram. Tidak hanya menciptakan hubungan yang lebih personal, akan tetapi memperkuat identitas dan kepercayaan masyarakat terhadap sosok Halimah Alaydrus.<sup>32</sup> Jika mengacu pada konten tafsir yang disajikan di postingan Halimah Alaydrus di Instagram, ia selalu mengawali penafsiran dengan mengupas makna kata dari beberapa ayat yang dikutip. Selanjutnya ia akan menjelaskan esensi-esensi dari ayat tersebut dengan kalimat yang singkat dan lugas. Di antara postingan tafsir tersebut seperti tabel di bawah ini:

Table I. Postingan Dakwah Instagram Halimah Alaydrus

Konten	Isi Konten	Keterangan
	<p>Surah At Thur ayat 48</p>	<p>Dalam <i>captionnya</i>, Halimah menjelaskan bahwa ayat ini seringkali diulang ketika hati dilanda kegalauan dan kegelisahan. Artinya, pemahaman yang dibawakan dalam kontennya, merujuk pada kalimat <i>a'yunina</i><sup>33</sup> bahwa Allah menegaskan kepada para malaikat untuk megawasi dan melihat bahkan memelihara. Yang dalam hal ini sebagai bentuk memantapkan lagi hati Nabi Muhammad SAW.</p>
	<p>Surah Qaf ayat 16</p>	<p>Pada postingan ini Halimah Alaydrus mencuplik terjemahan surah Qaf ayat 16.<sup>34</sup> Dengan hashtag yang dibawanya yaitu <i>#healingalquran</i>, ia menyampaikan kepada audience untuk tidak merasa sendiri, kalimat <i>al-warid</i> ini bukan bermaksud bahwa Allah menyatu dengan diri manusia, melainkan sebagaimana penjelasan Ibnu Asyur<sup>35</sup>, bahwa kedekatan dan kehadiran Allah melalui Pengetahuan-</p>

<sup>32</sup> Muhammad Faishol and Fathimatuz Zuhro, "Dakwah's Communication Strategies in the Digital Age: The Influence of Alaydrus's Platform of Instagram," *Jurnal Kajian Manajemen Dakwah* 6, no. 1 (2024): 13–26, <https://doi.org/10.35905/jkmd.v6i1.8880>.

<sup>33</sup> M. Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISHBAH* (Jakarta: Lentera Hati, 1997). 398.

<sup>34</sup> <https://www.instagram.com/p/Ccq7aLeB74/?igsh=bXglZmNlcTZtcGji>

<sup>35</sup> Muḥammad al-Tāhīr ibn 'Āshūr, "Tafsīr Al-Tahrīr Wa Al-Tanwīr : 1984", تفسير التحرير والتنوير.

	Nya dan manusia tidak bisa merasakannya.
 <p data-bbox="662 421 861 504">Surah Al Imran ayat 140</p>	<p data-bbox="890 241 1433 616">Sebagai Surah Al Imran ayat 140.<sup>36</sup> yang menerangkan tentang pedihnya luka yang hadapi umat manusia. secara tidak langsung, penggambaran la terhadap ayat ini adalah melirik kejadian perang Uhud. Dimana sudah menjadi Sunnatullah, adanya kepedihan yang dihadapi manusia menjadi bentuk ujian dari Allah untuk mengangkat derajat manusia.<sup>37</sup></p>
 <p data-bbox="678 873 845 952">Surah Yunus Ayat 65</p>	<p data-bbox="890 694 1433 1108">Pada QS. Yunus ayat 65.<sup>38</sup> Pemahaman yang dibawa oleh Halimah dalam menyampaikan kandungan ayat ini yaitu dengan mengistilahkan “remote diri”. Artinya, jangan pernah standard hidupmu itu dipengaruhi oleh standard orang lain. hal ini selaras dengan orientasi ayat ini<sup>39</sup> yang ditunjukkan kepada Nabi agar tidak terpengaruh dengan ucapan-ucapan buruk kaum musyrikin.</p>

Konten-konten yang disajikan oleh Halimah Alaydrus tentu dapat dilihat bahwa penafsiran yang dihasilkan secara subjektif melahirkan berbagai pemahaman yang sederhana untuk memudahkan masyarakat dalam mengosumsi konten dakwahnya. Mulai dari postingan QS. At-Thur ayat 48, Halimah Alaydrus menjadikan kalimat pengawasan Allah dan para malaikat menjadi pondasi untuk mengajak masyarakat untuk senantiasa berhati-hati dalam melakukan perbuatan apapun. Sikap tidak ketergantungan kepada makhluk menjadi orientasi Halimah Alaydrus untuk mengingatkan kepada masyarakat agar tidak perlu larut dari ke Gundahan dan kegalauan. Berikut dengan QS. Qaf ayat 16 bahwa kedekatan seorang hamba kepada Tuhannya lebih dekat dengan urat nadi yang ada dalam diri manusia. berlanjut dengan QS. Ali Imran ayat 140 bahwa intisari dari ayat tersebut Halimah Alaydrus mengajak kepada audiens untuk tetap bersabar dari segala runtutan ujian yang datang dari Allah. Kemudian QS. Yunus ayat 65 Halimah menegaskan bahwa hidup manusia sudah memiliki standarnya masing-masing, karena bagaimanapun kuasa terhadap diri sendiri ada pada kendali manusia itu sendiri. Setidaknya penafsiran yang dimunculkan pada konten dakwah Halimah Alaydrus memberikan respon positif bahkan kajian-kajian yang dipersembahkan untuk generasi muda menjadi motivasi dalam

<sup>36</sup> <https://www.instagram.com/p/CcDId8tFn8c/?igsh=NzJlcnD5enZtbW95>

<sup>37</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 2, Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2006). 229.

<sup>38</sup> <https://www.instagram.com/p/Cb9N0J5LRnO/?igsh=MWcxM3ViY3hoNGpiMQ==>

<sup>39</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Jilid-06* (Jakarta: Lentera Hati, 2002). 117.

menegakkan ajaran-ajaran Islam. mediatisasi agama bukan hanya sebatas teori belaka, melainkan menjadi ruang dakwah untuk tetap konsisten dalam menyebarkan kebaikan.

Keragaman penafsiran yang terus berkembang dari mufasir klasik sampai era modern-kontemporer, yang dalam hal ini pada abad ke-19 sampai 21, ini tentu memiliki distingsinya masing-masing. Selaras dengan fungsi dari produk tafsir yang dihasilkan adalah cara atau pola memaknai ayat al-Qur'an agar mudah dipahami oleh pembaca khususnya masyarakat muslim di seluruh dunia. Bahkan secara tidak langsung urgensi dengan adanya produk tafsir memberikan warna dakwah dari berbagai sudut pandang sehingga kaya akan penjelasan sesuai dengan konteks masyarakat. Mediatisasi dakwah Halimah Alaydrus di Instagram terjadi pada dakwah berbentuk teks. Dakwah teks adalah dakwah yang berorientasi pada teks atau tulisan seperti dalam bentuk buku, koran, atau artikel di media massa. Dakwah teks juga bisa dimaknai dengan dakwah *bi al-qalām* atau *da'wah bi al-kitābah* (tulisan) sebagaimana yang dilakukan Nabi kepada Raja Najasyi, Kaisar Heraklius, Kaisar Persia, al-Muqauqis, Al-Harits Al-Ghassani. Mediatisasi dalam bentuk teks pada dakwah Halimah Alaydrus di Instagram diwujudkan dalam bentuk tulisan berupa narasi kutipan. Karakteristik dakwah dalam bentuk teks Halimah Alaydrus secara umum memiliki pembahasan yang ringkas dan singkat.

Pada saat yang sama, pembacaan teks secara universal akan melahirkan berbagai sudut pandang yang secara khusus pada pemaknaan teks ayat untuk dijadikan sebagai media dakwah kepada masyarakat pada umumnya. Pemaknaan secara sederhana inilah, Halimah Alaydrus ingin mengajak kepada seluruh umat Islam untuk tetap memberikan intensitas dan atensinya terhadap ajaran agama Islam yang benar sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad SAW untuk mendapatkan keridhaan dari Allah SWT. Artinya, mediatisasi agama dalam lorong-lorong dakwah menjadi alat untuk menyebarkan dakwan dan pesan secara digital di berbagai platform media sosial.

### **Tantangan dan Peluang dalam Mediatisasi Dakwah**

Kedudukan perempuan dalam dunia dakwah memberikan suasana yang berbeda dengan perempuan sebelum kedatangan Islam. Tentu posisi perempuan tidak hanya dianggap sebagai sosok yang tidak memiliki peran, melainkan sampai pada ditahap dimana perempuan tidak menerima harta warisan.<sup>40</sup> Tidak sedikit perempuan dijadikan sebagai objek transaksional seperti perbudakan sehingga Islam kemudian hadir untuk mengangkat derajat perempuan. Selaras dengan hak-hak perempuan yang disetarakan dengan laki-laki terkait mencari ilmu pengetahuan, bahwa perempuan pun memiliki kewajiban untuk mencari ilmu berdasarkan hadis yang menyebutkan laki-laki dan perempuan berkewajiban mencari ilmu. Hal ini tentu berbeda dengan zaman pra Islam yang secara jelas melarang perempuan mencari ilmu pengetahuan dan membaca terkait kitab suci.<sup>41</sup> Maka, dengan eksistensi perempuan yang sudah setara dengan laki-laki dalam hal memberikan pemahaman dan pengetahuan terkait ajaran agama Islam saat ini, tentu menjadi peluang dakwah yang secara terang-terang untuk mengajarkan generasi muda untuk meneruskan perjuangan dakwah Nabi SAW.

Selama ini, kegiatan dakwah seringkali dilaksanakan dengan cara dakwah secara *offline*, yaitu dengan cara tatap muka langsung dalam sebuah pertemuan. Namun, pada akhirnya

---

<sup>40</sup> Muhammad Anis Qasim Ja'far, *Al-Huquq Al-Siyasuyyah Li Al-Mar'ah Fi Al-Islam Wa Al-Fikr Wa Al-Tasyir' Al- Mu'asir*, Diterj. Ikhwān Fauzi, *Perempuan Dan Kekuasaan, Menelusuri Hak Politik Dan Persoalan Gender Dalam Islam* (Jakarta: Sinar Grafika, 2008). 1.

<sup>41</sup> Rohmatul Faizah and Diva Vidia Alkhalimi, "Peran Perempuan Dalam Gerakan Dakwah Islam," *Ahsan: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 2, no. 2 (2023): 100–108.

pergerakan teknologi yang kian terus berkembang media dakwah akhirnya menemukan ruang publik berbasis digital terutama pada media sosial, khususnya adalah instagram. Tentu dengan dakwah melalui *platform* yang berbeda akan terasa berbeda pula bagaimana beradaptasi dengan para pendengar atau penikmat dakwah yang sebelumnya dipertemukan dalam satu ruangan sampai pada ranah media sosial yang hanya para pendakwah cukup dengan memiliki akun dan berdakwah melalui foto dan *caption* yang diunggahnya.<sup>42</sup> Sehingga siapapun bisa mengaksesnya dengan mudah dan gratis.

Di sisi lain, kemudahan dalam dakwah pada ranah media sosial, tidak menutup kemungkinan bahwa persoalan kesalahpahaman, kerancuan kalimat dalam postingan yang diunggah, bahkan intensitas informasi yang berpotensi perpecahan sangat masif tersebar diberbagai *platform* media sosial. berbanding terbalik dengan orientasi dakwah pada umumnya, muncul sebagai media untuk meyakinkan diri dan orang lain tentang sebuah kebenaran ajaran agama Islam khususnya.<sup>43</sup> Bahkan tidak sedikit pula postingan yang mengajak kepada hal positif dan merasa postingan yang diunggah memberikan dampak besar dalam hidup seseorang seperti postingan yang disuguhkan oleh Halimah Alaydrus ini. sejauh penelaah peneliti, tidak sedikit komentar postingan dalam dakwah Halimah Alaydrus memberikan respons baik terhadap postingan dakwahnya.

Di satu sisi tantangan juga peluang akan terus hadir dalam dakwah siapapun. Bahkan ketidakcocokan dalam dakwah yang dihadapkan oleh masyarakat justru tidak sedikit berangkat dari rasa ketidaksukaan secara personal atau bahkan merasa bahwa pemahaman agamanya lebih benar dari postingan para pendakwah di media sosial. perlu digaris bawahi, bahwa dakwah memiliki media yang variatif, dan jelas orientasi dari dakwah tersebut adalah *amar makruf nahi mungkar*.<sup>44</sup> Pemahaman seperti inilah yang kemudian ruang dakwah menjadi lebih beragam dan tujuan dakwah tetap pada pandangan yang sama yaitu menyeru kepada kebaikan. Dengan demikian, media menjadi tempat untuk berinteraksi dari berbagai kalangan termasuk generasi muda yang masih sangat effort melakukan dakwah secara digital. Artinya tidak menutup kemungkinan bahwa tersebarnya dakwah secara dinamis memberikan peluang dalam menyebarkan dakwah secara positif dan mengurangi distraksi kesalahpahaman yang menyebabkan perpecahan umat beragama.

## **SIMPULAN**

Mediatisasi dakwah melalui berbagai platform digital memberikan ruang dimensi interaksi sosial baik antar individu maupun kelompok. Seperti halnya platform Instagram yang semakin hari, semakin bervariasi konten-konten dakwah yang memberikan nuansa positif dan interaktif. Halimah Alaydrus menjadi sebuah gambaran pendakwah digital dengan berbagai inovasi dakwah yang ditawarkan sehingga para warganet sangat antusias dalam memberikan respon terhadap konten yang disuguhkan oleh Halimah Alaydrus. Dakwah yang tidak begitu formal, namun sejuk untuk dinikmati setiap ayat dan penjelasan yang disajikan. Terlebih ruang dakwah akan terus mengekspansi disetiap sudut-sudut konten media di berbagai platform, termasuk media instagram.

---

<sup>42</sup> Luthfi Ulfa Ni'amah and Sukma Ari Ragil Putri, "Da'i Dan Pemanfaatan Instagram: Tantangan Moderasi Dakwah Di Era Digital," *Jurnal Komunikasi Islam* 09, no. 2 (2019).

<sup>43</sup> Faizah and Alkhalimi, "Peran Perempuan Dalam Gerakan Dakwah Islam."

<sup>44</sup> Efa Rubawati, "Media Baru: Tantangan Dan Peluang Dakwah."

Penulis menemukan berbagai penafsiran ayat yang dikemas secara ringan dari konten Halimah Alaydrus. Penafsiran yang tidak jauh berbeda dengan ulama kontemporer saat ini, memberikan perhatian lebih atas keilmuan yang dimiliki oleh Halimah Alaydrus. Artinya berbagai lorong-lorong dakwah yang dinikmati oleh setiap orang di media sosial terkhusus instagram, secara tidak langsung menjadi mediasi dakwah secara kontributif. Sekaligus memediasasi proses dakwah yang pada umumnya hanya bisa dinikmati oleh peserta yang hadir pada ruangan tertentu, namun pada akhirnya mediatiasasi ini menjadi sebuah teori untuk memudahkan komunikasi antar kedua belah pihak baik secara individu maupun antar kelompok. Kemudahan dalam memberikan nuansa dakwah yang bervariasi justru membuka peluang yang sangat lebar dari berbagai platform dalam mengatasi dan mencegah adanya kesalahpahaman yang menyebabkan perpecahan umat beragama. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, namun setidaknya dengan adanya penelitian ini akan melengkapi penelitian yang ada sehingga memberikan kontribusi positif bagi perkembangan tafsir Al-Qur'an kaitannya dengan media digital.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Faisal, and Aziz Arbi. "Dinamika Metode Tafsir Kontemporer Dynamics of Contemporary Tafsir Methods." *Jurnal Tafsir Hadist STIU Darul Hikmah* 6, no. 2 (2020).
- Al-Zaman, Md Sayeed. "Social Mediatization of Religion: Islamic Videos on YouTube." *Heliyon* 8, no. 3 (2022): e09083. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e09083>.
- Arie Setyanigrum Pamungkas. "Mediatisasi Dakwah, Moralitas Publik Dan Komodifikasi Islam Di Era Neoliberalisme." In *Islam Dan Media: Kontestasi Ideologi Di Era Revolusi Digital*. Jakarta: Maarif Institute, 2018.
- Aulia, Nisa Nur. "Islam Dan Mediatisasi Agama." *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi* 1, no. 1 (2017): 137–50. <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/cjik>.
- Bambang S. Ma'arif. *Komunikasi Dakwah Paradigma Untuk Aksi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Budiana, Yusuf, and Sayiid Nurlie Gandara. "Kekhasan Manhaj Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab, Jurnal Iman Dan Spiritualitas, Vol 01, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 1 (2021): 85–91. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jis/article/view/11497>.
- Campbell, Heidi A. "Understanding the Relationship between Religion Online and Offline in a Networked Society." *Journal of the American Academy of Religion* 80, no. 1 (2012): 64–93. <https://doi.org/10.1093/jaarel/lfr074>.
- Efa Rubawati. "Media Baru: Tantangan Dan Peluang Dakwah." *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)* 2, no. 1 (2018): 126–42. <https://doi.org/10.25139/jsk.v2i1.510>.
- Faishol, Muhammad, and Fathimatuz Zuhro. "Dakwah's Communication Strategies in the Digital Age: The Influence of Alaydrus's Platform of Instagram." *Jurnal Kajian Manajemen Dakwah* 6, no. 1 (2024): 13–26. <https://doi.org/10.35905/jkmd.v6i1.8880>.
- Faizah, Rohmatul, and Diva Vidia Alkhalimi. "Peran Perempuan Dalam Gerakan Dakwah Islam." *Ahsan: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 2, no. 2 (2023): 100–108.
- Fakhruroji, Moch. *Mediatisasi Agama: Konsep, Kasus, Dan Implikasi*, 2021.

- Helga, Nazar, and Miswanti. "Analisis Prinsip Komunikasi Dakwah Dalam Youtube Ustadzah Halimah Alaydrus." *JOISCOM (Journal of Islamic Communication)* 4, no. 2 (2023): 31–39. <https://doi.org/10.36085/joiscom.v4i2.6050>.
- Hendra, Tomi, and Siti Saputri. "Tantangan Dakwah Dalam Arus Perkembangan Komunikasi Media Sosial." *Al Hikmah: Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi* 7, no. 1 (2020): 50–60.
- Hjarvard, Stig. "The Mediatization of Culture and Society." *The Mediatization of Culture and Society*, 2013, 1–182. <https://doi.org/10.4324/9780203155363>.
- ibn 'Āshūr, Muḥammad al-Tāhīr. "Tafsīr Al-Taḥrīr Wa Al-Tanwīr : 1984" تفسير التحرير والتتوير.
- Intan Melati Utami. *Dinamika Tafsir Al-Quran Di Media Sosial Kajian Akun Ustadz Adi Hidayat. Master Thesis*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2020.
- Ja'far, Muhammad Anis Qasim. *Al-Huquq Al-Siyasuyyah Li Al-Mar'ah Fi Al-Islam Wa Al-Fikr Wa Al-Tasyri' Al-Mu'asir*, Diterj. Ikhwan Fauzi, Perempuan Dan Kekuasaan, Menelusuri Hak Politik Dan Persoalan Gender Dalam Islam. Jakarta: Sinar Grafika, 2008.
- Knut Lundby. "Public Religion in Mediatized Transformations." In *Institutional Change in the Public Sphere*. De Gruyter, 2017.
- Kulsum, Raihana Ummu. *Strategi Dakwah Ustadzah Halimah Alaydrus Melalui Media Sosial Ditengah Pandemi Covid-19. Institutional Repository UIN Syarif Hidayatullah*, 2020. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/57748>.
- M. Quraish Shihab. *TAFSIR AL-MISHBAH*. Jakarta: Lentera Hati, 1997.
- Maulana, Helmi. "Onlinization Tafsir: Studi Alquran Di Era Disrupsi." *Tajdid* 28, no. 1 (2021): 73. <https://doi.org/10.36667/tajdid.v28i1.687>.
- May, Ard. *Retorika Dakwah*. Bogor: Guepedia, 2022.
- Ni'amah, Luthfi Ulfa, and Sukma Ari Ragil Putri. "Da'i Dan Pemanfaatan Instagram: Tantangan Moderasi Dakwah Di Era Digital." *Jurnal Komunikasi Islam* 09, no. 2 (2019).
- Pridiastuti, Ajeng. "Retorika Dakwah Ustadzah Halimah Alaydrus Melalui Media Sosial Youtube (Analisis Pada Tema 'Rumah Tangga' Dalam Channel Ustadzah Halimah Alaydrus)." *Journal of Communication Science and Islamic Da'wah* 6, no. 2 (2022): 1–20. <https://doi.org/10.32832/komunika.v6i2.7096>.
- Reza Hidayat, Rose Kusumaningratri, Febriyani. "EFEKTIVITAS DAKWAH SATU MENIT MELALUI MEDIA INSTAGRAM DIKALANGAN MAHASISWA KPI IAINU KEBUMEN (STUDI AKUN INSTAGRAM @DAKWAHUSTADZ\_ABDULSOMAD)." *Jurnal Kawruh* 1, no. 1 (2023): 21–36.
- Setiawan, Adib Rifqi. "Sharifah Halimah Alaydrus." *Alobatnia Research Society (ARS)*, 2023.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah Jilid 2. Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- . *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Jilid-06*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Bandung: ALFABETA, 2019.
- Ummah, A. H., Khatoni, M. K., & Khairurromadhan, M. "Podcast Sebagai Strategi Dakwah Di Era Digital: Analisis Peluang Dan Tantangan." *KOMUNIKE: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 12, no. 2 (2020): 210–34.
- Yuna, Tamita Fatwana, and Ahmad Tamrin Sikumbang. "Beyond Visuals: Komunikasi Dakwah Ustazah Halimah Alaydrus Di Instagram." *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)* 4, no. 2 (2023): 160–77. <https://doi.org/10.22373/jsai.v4i2.2766>.

Via Media Sosial

<https://www.instagram.com/p/Cb9N0J5LRnO/?igsh=MWcxM3ViY3hoNGpiMQ==>

[https://www.instagram.com/p/Ccq7aLeB74\\_/?igsh=bXgIZmNlcTZtcGji](https://www.instagram.com/p/Ccq7aLeB74_/?igsh=bXgIZmNlcTZtcGji)

<https://www.instagram.com/p/CcDld8tFn8c/?igsh=NzJlcnd5enZtbW95>

<https://www.instagram.com/p/Cb6IlaLriBW/?igsh=ZnZvdXYyb2RtaWYI>

<https://www.instagram.com/halimahalaydrus>

<https://www.instagram.com/halimahalaydrus?igsh=Nm4wcnczcnZ4NHZw>

<https://www.instagram.com/p/Cb-R4-zITpY/?igsh=M2Yzjd0bzEwdWlv>

<https://www.instagram.com/p/CcA0hCwPPOX/?igsh=bG0IaWNvdDRobzN6>

<https://halimahalaydrus.blogspot.com/p/biodata.html>